

KEBERADAAN INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT NABATI SECARA TRADISIONAL DI KOTA PADANG PANJANG

Putri Dahlia¹, Sartika Br Sembiring²

Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia
e-mail : putrydahlia0101@gmail.com¹, sartikakembaren@gmail.com²

Diterima : 11 Maret 2023. Disetujui : 25 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan sentra kerajinan kulit di Sumatera Barat. Bahan baku kulit tersamak bisa didapat dari sentra penyamakan kulit yang berada di Padang Panjang. Selain kulit tersamak olahan dari Unit Pelayanan Terpadu Daerah Penyamakan Kulit yang diproduksi secara kimia dan modern, di Padang Panjang juga terdapat sentra industri penyamakan tradisional yang berada di Silaing Bawah. Penyamakan kulit nabati secara tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses penyamakan harus berurutan sehingga menghasilkan kulit tersamak yang siap dipasarkan sebagai bahan baku dalam pembuatan produk kerajinan kriya kulit. Penulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara tertulis mengenai keberadaan industri penyamakan kulit nabati tradisional di Padang Panjang serta proses penyamakan kulit nabati tradisional yang saat ini sudah jarang diproduksi perajin karena kelangkaan pohon akasia sebagai bahan baku penyamakan kulit nabati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Terdapat Sembilan langkah yang dilakukan dalam proses penyamakan kulit nabati secara tradisional pada industri penyamakan kulit di Padang Panjang, yaitu proses penggaraman, perendaman, pengapuran, pembuangan bulu, pembuangan daging, pembuangan kapur, penyamakan menggunakan kulit pohon akasia, penjemuran, dan finishing.

Kata kunci: penyamakan, kulit, padang panjang

ABSTRACT

Padang Panjang is one of the areas famous for leather craft centres in West Sumatra. Tanned leather raw materials can be obtained from tanning centres in Padang Panjang. In addition to processed tanned leather from the Regional Integrated Service Unit Tannery which is produced chemically and modernly, in Padang Panjang there is also a traditional tanning industry centre located in Silaing Bawah. Tanning vegetable leather traditionally takes quite a long time and the tanning process must be sequential so as to produce market-ready tanned leather as raw material in the manufacture of leather craft products. This paper aims to document in writing the existence of the traditional vegetable tanning industry in Padang Panjang as well as the traditional vegetable tanning process which is currently rarely produced by craftsmen due to the scarcity of acacia trees as raw material for vegetable tanning. This research uses a qualitative method with a descriptive research type. There are nine steps in the traditional vegetable tanning process in the tannery industry in Padang Panjang, namely the process of salting, soaking, liming, removing fur, removing meat, removing lime, tanning using acacia tree bark, drying, and finishing.

Keyword: tanning, leather, padang panjang

PENDAHULUAN

Kulit hewan seperti kulit kambing, domba, sapi, kerbau, kelinci bahkan kulit hewan reptile seperti ular dan buaya, dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan produk kriya seni. Kulit mentah dari hewan tersebut harus melalui proses penyamakan, baik penyamakan menggunakan bahan kimia, maupun penyamakan dengan bahan nabati.

Penyamakan nabati adalah penyamakan menggunakan bahan penyamak asal tumbuh-tumbuhan yang banyak mengandung tannin. Bahannya dapat berasal dari batang, kulit, kayu, buah, akar, daun dan sebagainya. Contohnya adalah pohon akasia, gambir, dan mangrove (Herawati, 2021: 98).

Di Sumatera Barat terdapat Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) penyamakan kulit, yaitu di daerah Padangpanjang. UPTD Penyamakan Kulit

Padangpanjang berlokasi di Kelurahan Silaing Bawah yang letaknya berdekatan dengan Rumah Potong Hewan (RPH). Mutiar (2021: 28) mengatakan bahwa kulit yang diperoleh oleh UPTD Penyamakan Kulit Padang Panjang tidak hanya dari RPH tersebut, namun juga berasal dari pengumpul, pemotongan ternak pada hari raya Qurban, dan pengusaha kulit. Setelah kulit mentah selesai diproses menjadi kulit jadi di UPTD maka pengusaha kerajinan kulit akan mengambil kulit jadi tersebut.

Selain UPTD penyamakan kulit secara modern menggunakan mesin canggih dengan bahan-bahan kimia, di Padang Panjang juga terdapat kerajinan penyamakan kulit yang pengolahannya dilakukan secara tradisional menggunakan bahan nabati atau bahan penyamak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, salah satu nya yaitu sentra penyamakan kulit milik Yusrizal. Bahan baku kulit yang digunakan Yusrizal pada umumnya dihasilkan dari kulit sapi dan kulit kambing.

Penyamakan kulit nabati di Silaing Bawah Padangpanjang sudah ada sejak masa kolonial Belanda, bahkan dahulu hampir semua rumah masyarakat di Silaing Bawah memiliki bak untuk penyamakan kulit. Selain bertani di sawah dan di ladang, aktifitas penyamakan kulit merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat (Dahlia, 2014: 2).

Bahan alami dalam penyamakan kulit tersamak nabati adalah kulit pohon akasia. Dewasa ini, pohon akasia sudah mulai langka keberadaannya. Pohon ini di Padang Panjang dahulu banyak ditemui di daerah bukit berbunga Silaing Bawah, tetapi saat ini daerah tersebut sudah dijadikan taman bunga oleh pemerintah kota Padang Panjang. Untuk mendapatkan kulit pohon akasia, Yusrizal harus memesan ke daerah lain.

Akibat kelangkaan pohon akasia sebagai bahan penyamak nabati kulit mentah hewan, membuat para perajin penyamak kulit tradisional banyak yang beralih profesi mencari mata pencaharian lain demi melangsungkan kehidupan. Yusrizal sebagai salah satu perajin penyamak kulit, tetap bertahan menekuni bidang mengolah kulit mentah menjadi kulit siap pakai, namun ia tidak lagi aktif memproduksi kulit tersamak melainkan fokus produksi mengolah kulit hewan mentah menjadi kulit perkamen. Kulit perkamen yaitu kulit mentah yang tidak melalui proses penyamakan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendokumentasikan secara tertulis mengenai keberadaan industri penyamakan kulit nabati tradisional di Padang Panjang serta proses penyamakan kulit nabati tradisional yang saat ini jarang diproduksi perajin karena kelangkaan pohon akasia. Tulisan ini bisa menjadi inventaris bagi masyarakat Padang Panjang sebagai informasi bahwa penyamakan kulit nabati secara tradisional di Padang Panjang sudah ada sejak lama dan telah menjadi kerajinan peninggalan secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (2014: 9). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito, 2018: 7)

Penelitian ini dimulai dengan pendekatan antara peneliti dengan sumber utama dalam menggali informasi mengenai objek penelitian, yaitu perajin sekaligus pemilik industri penyamakan kulit tradisional dengan melakukan observasi.

Alat perekam digunakan dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Istilah dokumen menurut Anggito (2018: 146), merujuk pada materi seperti foto, video, catatan harian dan segala macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan yang sumber utamanya adalah observasi atau wawancara. Informan yang diwawancarai yaitu Yusrizal sebagai perajin sekaligus pemilik industri penyamakan kulit tradisional di Padangpanjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Industri Penyamakan Kulit Nabati Tradisional di Padang Panjang

Penyamakan kulit tradisional menggunakan bahan nabati sudah sejak dahulu diproduksi oleh perajin penyamak kulit di Silaing Bawah Padang Panjang. Perumahan penduduk mulai dari masjid Nurul Huda hingga Balai Kota Padangpanjang, dahulunya setiap rumah memiliki bak penyamakan kulit tradisional. Setidaknya setiap satu keluarga besar yang tinggal di *rumah gadang* memiliki belasan bak penyamakan kulit yang mereka kelola bersama.

Industri penyamakan kulit tradisional di Padang Panjang merupakan usaha turun temurun. Yusrizal merupakan salah satu perajin penyamak kulit tradisional yang meneruskan peninggalan keluarganya. Sejak kecil beliau sudah diperkenalkan cara penyamakan kulit menggunakan bahan nabati. Hal tersebut didukung dengan lingkungan tempat tinggal beliau yang dikelilingi oleh perajin penyamak kulit.

Tidak diketahui pasti kapan adanya penyamakan kulit di Padang Panjang, namun Yusrizal mengungkapkan bahwa dahulu profesi perajin penyamak kulit nabati sudah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat selain bertani dan berladang (Wawancara, Yusrizal, 2023).

Untuk menambah pengalaman dalam bidang kulit, Yusrizal pernah mengikuti pelatihan kulit yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kantor Wilayah kota Padang yang diadakan di kota Padangpanjang pada tahun 1995. Pada tahun 2000

beliau juga mengikuti pelatihan mengenai penyamakan kulit di Yogyakarta selama tiga bulan. Enam tahun kemudian, Yusrizal kembali mengikuti pelatihan penyamakan kulit di Yogyakarta tepatnya pada tahun 2006. Tidak hanya pelatihan, Yusrizal juga pernah mengikuti *Study Tour* di pulau Jawa yang bertujuan untuk melihat perbandingan antara kualitas kulit yang ia tekuni dengan kualitas kulit yang ada di sana. Selain menyamak kulit, Yusrizal juga mengisi waktu luangnya dengan membuat beraneka ragam kerajinan sarung pisau dari kulit, yang pemasarannya ke Bukittinggi dan kepada perajin pandai besi di Sungai Puar Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Dewasa ini produksi kerajinan kulit tersamak nabati secara tradisional di Padang Panjang sudah mengalami kemerosotan akibat langkanya keberadaan pohon akasia sebagai bahan penyamak kulit hewan. Hal ini membuat perajin seperti Yusrizal mengalami kendala yang signifikan. Beliau tetap ingin tekun di bidang pengolahan kulit mentah, oleh karena itu ia beralih yang tadinya memproduksi kulit tersamak nabati, saat ini beliau fokus memproduksi kulit perkamen permintaan pasar.

Konsumen yang sering memesan kulit perkamen kepada Yusrizal seperti mahasiswa seni karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang mana kulit perkamen tersebut digunakan mereka untuk membuat alat musik pukul seperti *gandang*.

Proses Penyamakan Kulit Nabati Secara Tradisional di Padang Panjang

Terdapat beberapa bahan penyamak yang digunakan dalam proses penyamakan kulit nabati di Padang Panjang, diantaranya yaitu kulit pohon akasia, batu kapur, garam, dan air. Pohon akasia di Sumatera Barat dahulunya banyak ditemukan di kawasan pegunungan, seperti di Koto Baru Tanah Datar dan di daerah Ombilin. Daun dari tumbuhan ini berwarna hijau keabu-abuan. Daun akasia tidak bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, ini disebabkan oleh tingginya kandungan zat tanin pada akasia.

Tanin merupakan senyawa polifenol yang mempunyai berat molekul tinggi yang terdapat secara alami dalam unsur-unsur sekunder beberapa jenis tanaman. Semakin banyak jumlah gugus fenolik, maka ukuran molekul tanin akan semakin besar (Aryanto, 2020 : 17).

Tanin pada pohon akasia memiliki banyak manfaat, antara lain sebagai bahan penyamak kulit. Bagian tanaman akasia yang paling banyak mengandung zat tanin yaitu pada kulit pohon. Untuk penyamakan kulit hewan nabati, kulit pohon akasia lebih baik digunakan saat dalam keadaan basah atau tidak dijemur terlebih dahulu, karena kandungan getah pada akasia akan berkurang jika kulit digunakan dalam keadaan kering.

Menurut Eddy dalam Dahlia (2014 : 29) proses awal penyamakan lazim disebut proses *beam house*. Tetapi ada juga yang menyebut proses rumah

basah, karena dalam pelaksanaannya selalu dilakukan dalam keadaan basah. Proses awal penyamakan terdiri atas beberapa tahapan proses, yakni penggaraman, perendaman, pengapuran, pembuangan daging dan sisik, pengikisan protein dan proses pengasaman.

Proses pembuangan sisik, pengikisan protein dan proses pengasaman tidak dilakukan pada *home industry* Yusrizal karena kulit yang disamak adalah kulit sapi dan kulit kambing dengan menggunakan bahan alami dan proses tradisional. Berikut langkah-langkah dalam proses penyamakan kulit hewan mentah menjadi kulit tersamak nabati pada *home industry* Yusrizal:

1) Penggaraman

Proses pertama dalam mengolah kulit mentah menjadi kulit tersamak yaitu dengan melumuri kulit kambing atau kulit sapi mentah yang masih berbulu menggunakan garam dapur tradisional. Proses ini bertujuan untuk mengawetkan kulit agar tidak membusuk. Langkah dalam melumuri kulit mentah ini sederhana, yaitu dengan cara kulit direntangkan pada lantai yang telah ditaburi garam dengan posisi bagian bulu di bawah, kemudian pada bagian daging ditaburi garam. Jika takaran garam kurang, maka kulit akan berbau busuk. Untuk kulit sapi dan kulit kambing, takaran garamnya berbeda, yaitu sebanyak 3 kg garam untuk satu lembar kulit kambing dan 6 kg garam untuk satu lembar kulit sapi. Selanjutnya, di atas kulit yang telah digarami tersebut direntangkan lagi kulit dengan posisi bagian bulu berada di bawah. Bagian daging yang menghadap ke atas ditaburi garam seperti yang telah dilakukan terhadap kulit sebelumnya, begitu seterusnya hingga mencapai tinggi 0,5 meter, sebab jika tumpukan kulit lebih dari 0,5 meter maka kulit akan memanas dan membusuk.

Kulit paling atas diletakkan sebagai penutup dengan posisi bagian bulu di atas, kemudian dibiarkan selama satu malam hingga waktu yang tidak menentu. Hal ini karena, kulit yang telah digarami dapat digunakan kapan saja meskipun satu tahun setelah digarami, dengan syarat garam diganti dan proses penggaraman diulangi tiga bulan sekali. Sifat kulit setelah digarami dengan sebelum digarami tidak memiliki perbedaan karena garam hanya berfungsi sebagai pengawet agar kulit tidak busuk.

2) Perendaman

Setelah kulit digarami secara merata, proses selanjutnya adalah perendaman. Perendaman dilakukan selama satu malam yang bertujuan untuk membersihkan kotoran dan garam yang melekat serta untuk mengembalikan sifat-sifat kulit mentah pada keadaan lemas dan lunak. Proses perendaman dirasa cukup jika kulit telah menjadi lemas, lunak, elastis, dan tidak kaku.

Perendaman dilakukan dengan cara, kulit yang telah digarami direndam dalam bak berisi air yang cukup untuk merendam kulit secara keseluruhan dan merata. Garam yang terdapat pada kulit dari proses

penggaraman tidak perlu dibersihkan secara khusus, akan tetapi kulit langsung dimasukkan ke dalam bak perendaman dan garam pada kulit akan larut dengan sendirinya di dalam air.

3) Pengapuran, Proses pengapuran termasuk proses yang membutuhkan waktu lama, yakni sampai satu minggu bahkan lebih. Bahan yang digunakan dalam proses ini yaitu batu kapur yang diaduk di dalam bak berukuran 1,5 meter × 1,85 meter dengan kedalaman 1,5 meter. Langkah dalam pengapuran yaitu masukkan kulit yang telah melalui proses perendaman ke dalam bak kapur dengan cara membentangkan kulit perlembar secara berurutan. Kapur yang dibutuhkan dalam bak perendaman yaitu sebanyak dua karung seukuran kantong sak semen untuk 100 lembar kulit. Kapur ini dapat digunakan untuk empat kali pengapuran kulit. Untuk pengapuran selanjutnya, kapur tidak perlu diganti melainkan hanya ditambah dengan kapur yang baru.

Selama pengapuran yang membutuhkan waktu delapan hari, kulit harus dibolak balik setiap tiga hari perendaman dalam bak kapur tersebut. Setelah enam hari, perhatikan kulit tersebut apakah bulu pada kulit sudah mudah terlepas dari kulit atau belum. Jika belum, perendaman bisa diperpanjang waktunya menjadi sembilan hari sampai bulu terlepas dari kulitnya. Jadi, pengapuran juga bertujuan untuk mempermudah perontokan bulu.

4) Pembuangan Bulu

Mudah atau tidaknya bulu terlepas dari kulit yang telah melalui proses perendaman dengan batu kapur, menjadi tanda bahwa proses pengapuran berhasil dengan baik. Proses selanjutnya yaitu membuang bulu yang melekat pada kulit menggunakan pisau tumpul tradisional, dengan cara menggerus bulu sesuai serat bulu pada kulit tersebut mulai dari atas ke bawah secara teratur.

5) Pembuangan Daging

Sisa-sisa daging yang masih melekat pada kulit harus di buang atau dihilangkan menggunakan alat pisau pembuang daging. Mengurangi resiko kulit rusak atau robek, maka proses seset dilakukan dengan tipis dan hati-hati. Penyesetan kulit dilakukan di atas landasan pembuangan daging yang terbuat dari batu.

6) Pembuangan kapur

Kulit yang telah direndam menggunakan batu kapur, kapur tersebut harus dihilangkan setelah proses pembuangan daging selesai. Jika kandungan kapur yang melekat tidak dibersihkan, maka kulit akan mengeras dan tidak dapat digunakan. Langkah menghilangkan kandungan kapur tersebut adalah dengan cara merendam kulit tersebut ke dalam bak berisi air yang cukup untuk perendaman kulit tersebut. Prosesnya dilakukan dengan cara menginjak-injak kulit yang basah hingga kapur tidak ada yang tersisa pada kulit tersebut. Pembuangan kandungan kapur ini

dilakukan secara berulang sehingga air pencucian pada bak tidak lagi berwarna keruh.

7) Proses Penyamakan Menggunakan Kulit Pohon Akasia

Proses penyamakan nabati yaitu proses yang dilakukan menggunakan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang mengandung bahan penyamak. Jika bersentuhan dengan bahan logam, maka warna tumbuhan yang memiliki bahan penyamak akan menghitam. Selain itu ciri-ciri tumbuhan yang mengandung bahan penyamak dapat diketahui melalui rasanya yang sepet bila dikecap dengan lidah. Salah satu pohon yang mengandung bahan penyamak di dalamnya adalah pohon akasia. Bagian dari pohon akasia yang diambil untuk bahan penyamakan adalah kulitnya pohon tersebut.

Sebelum dilakukan penyamakan, kulit pohon akasia batangan harus diolah terlebih dahulu menjadi serpihan-serpihan kecil. Setelah dilebur menjadi serpihan kecil, penyamakan kulit hewan menggunakan kulit pohon akasia sudah dapat dilakukan. Langkah penyamakannya yaitu dengan cara memasukkan kulit ke dalam bak berukuran 1,5 × 2 meter dengan kedalaman 1,2 meter. Kapasitas kulit yang dapat dimuat ke dalam bak tersebut yaitu 200 lembar.

Penyamakan antara kulit kambing dan kulit sapi menggunakan kulit pohon akasia dapat digabung dalam satu bak yang sama. Untuk rendaman pertama, bak penyamakan kulit yang pernah digunakan sebelumnya dapat digunakan. Hal ini karena rendaman kulit pohon akasia yang baru, memiliki perbedaan warna dengan rendaman kulit pohon akasia yang telah pernah digunakan untuk menyamak sebelumnya. Proses ini bertujuan agar warna kulit tidak terlalu pekat karena kandungan warna pada kulit akasia bekas telah memudar.

Perendaman dilanjutkan ke dalam bak yang berisi kulit pohon akasia yang baru dan berwarna merah pekat jika perendaman kulit pada kulit pohon akasia bekas telah selesai dilakukan. Tujuan dari penyamakan nabati menggunakan kulit pohon akasia adalah agar kulit menjadi bersifat stabil dan tahan terhadap pengaruh fisik dan kimia.

Satu lembar kulit kambing atau kulit sapi dibentangkan di dalam bak perendaman, lalu taburkan kulit pohon akasia di atasnya dan ditumpuk lagi dengan lembaran kulit dan taburkan kulit pohon akasia, begitu seterusnya sampai bak terisi penuh. Agar serapan kulit pohon akasia merata ke seluruh permukaan kulit yang disamak, maka kulit kambing atau kulit sapi yang telah mengandung serapan kulit pohon akasia harus dibolak-balikkan setiap tiga hari sekali.

Proses penyamakan membutuhkan waktu yang sangat lama. Antara kulit sapi dan kulit kambing membutuhkan waktu yang berbeda dalam penyamakannya. Perbedaan waktunya yaitu, kulit kambing bisa disamak hanya dengan waktu sepuluh hari, sedangkan kulit sapi membutuhkan waktu hingga satu bulan. Pada *home industri* Yusrizal, kulit yang

lebih sering disamak yaitu kulit kambing. Hal ini sesuai dengan pesanan konsumen Yusrizal yang lebih banyak menggunakan kulit kambing tersamak untuk membuat produk cinderamata, seperti sarung pisau. Sedangkan kulit sapi pada umumnya dipesan konsumen hanya untuk membuat produk sandal *Datuak*, karena kulit sapi lebih tebal hasilnya dari pada kulit kambing dan cocok untuk sol sandal *Datuak*.

8) Penjemuran

Setelah semua proses penyamakan kulit selesai, maka kulit harus melalui proses penjemuran. Penjemuran dilakukan di padang rumput ataupun di lapangan yang luas. Lamanya penjemuran tergantung kepada cuaca dan sinar matahari. Jika cuaca cerah dan sinar matahari didapat dengan baik, maka penjemuran dapat berhasil secara maksimal dalam waktu dua hari. Namun jika cuaca hujan, penjemuran tetap bisa dilakukan di dalam ruangan dengan cara digantung dan diangin-anginkan pada penopang bambu atau kayu. Syarat dari penjemuran yaitu tidak boleh dijemur di tempat yang mengandung zat besi seperti logam, karena jika kulit yang telah disamak dalam kondisi basah terkena zat yang mengandung besi, maka kulit akan menghitam di bagian yang terkena besi.

9) Finishing

Setelah proses penjemuran selesai, langkah terakhir dalam proses penyamakan yaitu meratakan kulit dengan menggunakan pisau yang terbuat dari logam ataupun dari kaca. Landasan yang digunakan juga terbuat dari logam besi, karena permukaan besi lebih datar dan perataan lebih mudah dikerjakan. Setelah merata, kulit siap dipasarkan.



Gambar 1. Proses *finishing* kulit tersamak nabati (Dokumentasi : Putri, 2014)

Kulit hewan yang telah melalui proses penyamakan yang maksimal, dapat menjadi bahan baku utama dalam pembuatan berbagai kerajinan

tradisional di Sumatera Barat, salah satunya dalam pembuatan *tarompa datuak*, sarung pisau, dan lain-lain.



Gambar 2. *Tarompa datuak* dari kulit tersamak

Repro : Amrizal, 2018



Gambar 3. Sarung pisau dari kulit tersamak Dokumentasi : Amin Wahyuda, 2023

PENUTUP

Penyamakan kulit secara tradisional di Padang Panjang sudah ada sejak dahulu. Dahulu setiap rumah masyarakat terdapat bak tempat penyamakan kulit hewan mentah menjadi kulit tersamak nabati. Terdapat beberapa langkah dalam proses penyamakan kulit nabati secara tradisional, yaitu dimulai dari proses penggaraman, perendaman, pengapuran, pembuangan bulu, pembuangan daging, pembuangan kapur, penyamakan dengan menggunakan kulit pohon akasia, penjemuran, dan yang terakhir proses *finishing*. Dewasa ini perajin kulit tersamak nabati mulai meninggalkan profesi sebagai penyamak kulit, ataupun masih menekuni bidang olahan kulit mentah namun sudah beralih kepada memproduksi kulit perkamen. Hal tersebut disebabkan oleh langkanya pohon akasia sebagai bahan utama penyamakan kulit nabati.

Penulis mengharapkan semoga perajin olahan kulit di Padang Panjang tetap menjadi penghasil kulit, baik kulit tersamak maupun kulit perkamen demi memenuhi kebutuhan para perajin cinderamata kulit yang akan berimbas terhadap perekonomian masyarakat Padang Panjang dan sebagai ajang promosi daerah.

Harapan selanjutnya adalah agar pemerintah lebih memperhatikan ketersediaan bahan baku seperti kulit pohon akasia agar keberadaan sentra industri

penyamakan kulit di Padang Panjang kembali beroperasi. Pemerintah juga dapat memfasilitasi sarana yang dapat menghubungkan industri penyamakan kulit dengan konsumen yang lebih luas.

Bagi insan akademis semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang penyamakan maupun kerajinan kulit. Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran, kritikan, dan masukan yang membangun demi tercapainya penulisan yang lebih baik untuk ke depannya

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal dan Sumadi. (2018). Transformasi Desain *Tarompa Datuak* dalam Konteks Perubahan Sosial Kultural. *Jurnal Sosial dan Ilmu-ilmu Humaniora* 20 (1) 57-64.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Aryanto dan Siti Chuzaemi. (2020). *Leguminosa Pohon Pakan Potensial Mitigasi Metan pada Ternak Ruminansia*. Malang : Media Nusa Creative.
- Dahlia, Putri. (2014). "Penyamakan Kulit Tradisional *Home Industry* Yusrizal di Padangpanjang". ISI Padangpanjang : Skripsi S1 Program Studi Seni Kriya Jurusan Seni Rupa dan Desain.
- Herawati dan Budi Purwo Widiarso. (2021). *Penjaminan Mutu Bahan Pangan Asal Hewan*. Malang : Media Nusa Creative.
- Mutiari, Sri dkk. (2021). "Analisis *Post Mortem* Kulit Kambing Mentah yang Diolah di UPTD Penyamakan Kulit Padang Panjang". *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik* 37 (1) 27-34.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.